

### **BAB III**

#### **LATAR BELAKANG EKSTERNAL**

Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang internal yang mencakup latar belakang kehidupan (masa kecil dan keluarga), pendidikan, segala macam pengalaman yang membentuk pandangan, dan perkembangan pemikirannya. Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan dari sudut eksternalnya, yakni keadaan khusus zaman yang dialami seorang tokoh, dengan sosioekonominya, politik, budaya, sastra dan filsafat.

Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul tanpa konteks. Oleh karenanya beberapa faktor yang perlu diterangkan antara lain, apakah yang melatarbelakangi pemikiran itu muncul dalam sejarah zamannya, diskursus apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul, apakah pemikiran itu merupakan jawaban dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain, dan apakah pemikiran itu dilontarkan dalam kondisi stabil atau instabilitas lainnya. Namun, dalam membahas latar belakang eksternal seorang tokoh peneliti harus waspada untuk tidak menggunakan uraian yang terlalu panjang. Jadi diperlukan penggunaan kalimat-kalimat singkat yang padat dan filosofis. Adapun latar belakang eksternal seorang Badiuzzaman Said Nursi dapat diketahui dari penjelasan di bawah ini.

#### **A. Kondisi Sosial di Turki Pada Masa Badiuzzaman Said Nursi**

Kemunduran Turki Usmani dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh Eropa pada abad ke- 18 menyadarkan pejabat-pejabat bahwa perlu pembaharuan pada Turki Usmani. Usaha pembaharuan mula-mula adalah membuka percetakan dan penerjemahan yang dipelopori oleh Ibrahim Mutafarrika. Mulailah pencetakan Alquran, Hadits, tafsir dan ilmu agama yang lain. Begitu juga ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, sejarah, ilmu pasti, astronomi dicetak. Sultan Salim III juga termasuk yang tertarik dengan usaha pembaharuan, walaupun ditentang keras, bahkan ia terbunuh karena ingin

melancarkan perubahan di bidang kemiliteran, terutama golongan Yeniceri (kelompok tentara baru dalam kerajaan Ottoman yang amat berpengaruh).

Selanjutnya, Mahmud II berusaha membersihkan sisa-sisa dominasi kekuasaan Turki Usmani yang feodal dan absolut dalam pemerintahan. Sultan dianggap menjalankan kekuasaan tuhan sehingga secara undang-undang tidak dapat di tuntutan, maka diganti bahwa sultan hendaknya berkuasa berdasarkan undang-undang, sehingga rakyat dapat meminta pertanggungjawabannya. Sejak Mahmud II pula dikenal ada perdana menteri yang mengurus pemerintahan dan membawahi menteri-menteri di bidang luar negeri, dalam negeri dan pendidikan. Di sinilah ia meletakkan perbedaan yang mendasar antara kekuasaan negara dengan agama, persoalan-persoalan agama diurus oleh syariat dan persoalan negara diurus oleh hukum sekuler yang dikeluarkan oleh dewan perancang hukum untuk mengaturnya. Dengan demikian bintik-bintik sekularisme sudah mulai ada sejak dia berkuasa.<sup>1</sup>

Apa yang dilakukan oleh Mahmud II itu dianggap sebagai langkah lebih maju lagi atas program pembaruan yang sebelumnya pernah dirintis oleh Mutafarrika dan lainnya. Jadi upaya yang lebih sungguh-sungguh dalam upaya menerapkan ide-ide barat dengan cara radikal melalui kekuatan politik militer, sehingga pengaplikasian amat sungguh-sungguh. Akar-akar pemikiran inilah nanti yang kemudian dikembangkan oleh pembaru generasi berikutnya. Kelompok Tanzimat suatu generasi pelanjut dari ide-ide Mahmud II yang banyak berperan mengadakan usaha perbaikan, pengaturan dan penyusunan undang-undang baru baik bidang ekonomi, pendidikan, militer, pemerintahan dan sosial di Turki pada waktu gencar-gencarnya usaha modernisasi Turki. Peran kelompok Tanzimat yang lebih efektif antartahun 1839-1971. Walaupun nanti kelompok ini tidak secara langsung berada di pemerintahan, namun ide mereka berpengaruh dalam kekuasaan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Erik J. Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat, (Jakarta: Gramedia), 2003, h. 30

Mustafa Rasyid Pasya adalah tokoh utama dari kelompok tanzimat. Pada tahun 1834 ia dikirim ke Paris sebagai duta besar dan mengunjungi beberapa negara eropa. Ia melihat sebab-sebab kemajuan yang dicapai oleh negara Barat secara umum antar lain, toleransi kehidupan beragama sangat tinggi dan orang Barat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahun 1839 ia diangkat menjadi perdana menteri. Pembaruan yang diterapkan olehnya selain mengacu kepada pengalaman puluhan tahun di luar negeri, juga secara praktis ia memperbaiki sistem perundangan Turki.

Tokoh yang lain dari kelompok tanzimat adalah Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856). Menurutya, kemakmuran suatu negara bergantung pada kemakmuran rakyat, dan kemakmuran dapat diperoleh dengan menghilangkan pemerintahan absolut. Dalam pemerintahan sewenang-wenang rakyat merasa tidak aman dan tentaram. Hal ini akan membuat mereka kurang giat berusaha dan bekerja. Kejujuran dalam pekerjaan hilang, korupsi banyak dijalankan dan orang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Produktivitas menurun dan ini akhirnya akan membawa kepada kejatuhan negara. Hal inilah tidak adanya rasa ketentraman baik dikalangan rakyat maupun dikalangan pegawai, yang menjadi sebab utama bagi kemunduran dan kelemahan Kerajaan Usmani.

Obatnya ialah pengadaan undang-undang dan peraturan. Sultan dan pembesar-pembesar negara harus tunduk pada undang-undang dan peraturan. Negara harus merupakan negara hukum. Pemikiran Sadik Rifat sejalan dengan pemikiran Mustafa Rasyid Pasya, yang pada waktu itu mempunyai kedudukan sebagai Menteri Luar Negeri. Atas pengaruhnya berhasillah langkah pertama dalam pengadaan undang-undang dan peraturan sebagai dimaksud oleh Sadik Rifat. Ditahun 1839, Abdul Majid, sultan yang menggantikan Mahmud II, mengeluarkan *Hatt-i Syerif Gulhane* (Piagam Gulhane). Piagam itu menjelaskan bahwa pada masa permulaan Kerajaan Usmani syari'at dan undang-undang negara dipatuhi dan oleh karena itu kerajaan menjadi besar serta kuat dan rakyat hidup dalam kemakmuran. Tetapi pada masa seratus lima puluh tahun terakhir syariat

dan undang-undang tak diperhatikan lagi, dan sebagai akibatnya kemakmuran rakyat hilang untuk digantikan oleh kemiskinan dan kebesaran negara lenyap untuk ditukar oleh kelemahan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu perlulah diadakan perubahan-perubahan yang akan membawa kepada pemerintahan yang baik. Dasar-dasar untuk perubahan itu:

1. Terjaminnya ketentraman hidup, harta dan kehormatan warga negara.
2. Peraturan mengenai pemungutan pajak.
3. Peraturan mengenai kewajiban dan lamanya dinas militer.

Selanjutnya dijelaskan bahwa orang tertuduh akan diadili secara terbuka dan sebelum ada pengadilan pelaksanaan hukuman mati dengan racun atau jalan lain tidak dibolehkan. Pelanggaran terhadap kehormatan seseorang juga tidak lagi diperkenankan. Hak milik terhadap harta dijamin dan tiap orang mempunyai kebebasan terhadap harta yang dimilikinya. Ahli waris dari yang kena hukum pidana tidak boleh dicabut haknya untuk mewarisi dan demikian pula harta yang kena hukum pidana tidak boleh disita. Atas dasar piagam ini terjadilah pembaharuan-pembaharuan pada berbagai institusi kemasyarakatan.

Dalam bidang pemerintahan pembaharuan diadakan dengan mengajak rakyat memberikan pendapat tentang soal-soal negara dan administrasi. Wakil-wakil rakyat dari daerah-daerah diundang datang ke Istanbul pada tahun 1845. Karena terlalu baru bagi rakyat, sistem musyawarah dalam soal kenegaraan tidak dapat berjalan dengan baik. Sebagai gantinya Sultan mengirim utusan-utusan ke daerah-kedaerah untuk meninjau keadaan dan pendapat daerah tentang usaha pembaharuan yang sedang dijalankan. Laporan mereka dipakai pemerintah pusat sebagai pegangan untuk usaha-usaha pembaharuan selanjutnya. Pada tahun 1856 diumumkan lagi suatu piagam baru, *Hatt-i Humayûn*, yang lebih banyak mengandung pembaharuan terhadap kedudukan orang Eropa yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani. Pembaharuan-pembaharuan lain, yang

---

<sup>3</sup>Nasution1975 ...h. 98-99.

dikandung piagam Humayun antara lain adalah pengadaan anggaran belanja tahunan negara, pembukaan bank-bank asing, pemasukan kapital Eropa Kerajaan Usmani, pengadaan undang-undang dagang, penghapusan hukum bunuh terhadap orang yang keluar dari Islam dan pemasukan anggota-anggota bukan Islam kedalam Dewan Hukum.<sup>4</sup>

Pembaharuan yang dijalankan di zaman Tanzimat tidak seluruhnya mendapat penghargaan, bahkan mendapat kritik dari kaum intelegensia Kerajaan Usmani yang ada pada waktu itu. Kedua piagam yang menjadi dasar pembaharuan Tanzimat mengandung paham sekularisme dan dengan demikian membawa sekularisasi dalam berbagai institusi kemasyarakatan, terutama dalam institusi hukum. Piagam Gulhane menyatakan penghargaan tinggi pada syari'at, tetapi dalam pada itu mengaku perlunya diadakan sistem hukum baru.

Kritik ditujukan pula terhadap sikap pro-Barat yang dianut pemuka-pemuka Tanzimat. Sikap pro-Barat itu membuka pintu bagi masuknya pengaruh dan turut campurnya negara-negara Barat dalam soal intren Kerajaan Usmani. Hal ini akhirnya membawa kepada jatuhnya kekuatan ekonomi negara ini. Kerajaan Usmani menjadi makin lemah dalam menghadapi Eropa.<sup>5</sup> Dalam kondisi tersebut muncul beberapa kelompok untuk menyelamatkan Turki Usmani. Salah satunya adalah kelompok Usmani Muda atau *Ittifaq-i Humayat* yang muncul pada tahun 1865.

Mereka bertujuan untuk mengadakan perlawanan secara rahasia terhadap kekuasaan absolut sultan. Terutama sekali atas pemberlakuan pemerintahan absolut menjadi pemerintahan yang konstitusional. Pemikiran yang dikembangkan oleh Usmani Muda mempunyai dampak positif bagi pembaruan setelah Tanzimat di Turki. Dalam usaha pengembangan ide pembaruan dan kritikan-kritikan terhadap pemerintahan absolut, saluran media masa banyak dipergunakan. Tahun 1861, Ibrahim Sinasi Effendi ( 1242 H/1826 M) mendirikan sebuah surat kabar yang

---

<sup>4</sup>Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia), 2003, h. 223.

<sup>5</sup>*Ibid.*

bernama *Tasvir-i Efkar* (gambaran Pemikiran). Sebagai akibat penilaian pemerintah yang sangat tajam, ia terpaksa meninggalkan Turki pada tahun 1864. Selanjutnya surat kabar tersebut dipimpin oleh Namik Kemal (1840-1888). Sebagaimana pimpinan pertama, Namik Kemal, pada tahun 1867 juga harus meninggalkan Turki.<sup>6</sup>

Ziya Pasya (1825-1880), sebagai tokoh dan pemuka Usmani Muda, berpandangan bahwa kemajuan Eropa hanya dapat dicapai dengan pemerintahan yang bersifat konstitusional. Agar Turki menjadi negara maju, ia harus meninggalkan absolutisme dan menggantinya dengan negara konstitusional. Negara konstitusional tidaklah bertentangan dengan Islam. Islam tidak menyetujui pemerintahan absolut. Ia menjunjung tinggi nilai-nilai permusyawaratan. Sungguhpun mengakui kebesaran dan kemajuan Eropa, Ziya Pasya tidak sepenuhnya menerima Barat dan menirunya dalam segala hal. Umat Islam harus bersifat kritis terhadap nilai-nilai kemajuan dan kebudayaan Barat. Dalam banyak hal, apa yang dimiliki Barat dan membawa kemajuan adalah nilai-nilai yang mendapat legitimasi dari Islam.<sup>7</sup>

Namik Kemal, yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Ibrahim Sinasi Effendi, mempunyai pandangan yang sama dengan Ziya Pasya dalam memajukan Turki. Ide-ide barat tak dapat diterima tanpa melalui seleksi agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kebesaran jiwa Namik Kemal mengantarkannya untuk berani memberikan kritikan-kritikan terhadap pembaruan yang dilancarkan oleh Tanzimat yang sepenuhnya telah menerima Barat, yang menjuru ke sekular dan memasukkan institusi-institusi Barat yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dunia Timur. Menurutnya, syariat Islam mampu untuk membenahi bentuk-bentuk pemerintahan dan mampu menghadapi masuknya pengaruh barat dalam urusan pemerintahan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ensiklopedi Islam 1993*, h.144

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid*

Midhat Pasya (1822-1883), sebagaimana dua pendahuluannya, juga menginginkan kekuasaan sultan dibatasi oleh konstitusi. Pada saat Midhat Pasya menjadi perdana menteri, ia mengajukan usul kepada Sultan agar konstitusi segera diadakan bagi kerajaan Ottoman. Konstitusi yang diajukan pemerintahan harus bertanggung jawab kepada parlemen, komposisi parlemen diatas dasar nasionalisme Turki, bukan atas dasar agama atau etnis, wakil-wakil rakyat harus terlepas dari afiliasi agama dan etnis, dan otonomi harus diberikan kepada daerah-daerah yang mayoritas penduduknya non muslim atau non-Turki.<sup>9</sup> Usul ketiga tokoh Usmani Muda untuk membatasi keabsolutan sultan-sultan Turki melalui konstitusi itu terwujud dengan keluarnya konstitusi tahun 1876. Sungguhpun demikian, dalam pelaksanaan konstitusi itu terdapat kendala-kendala yang tak terelakkan. Konstitusi yang ditandatangani pada tanggal 23 Desember 1876 tersebut bukanlah konstitusi yang bersifat demokrasi.

Dalam konstitusi tersebut terdapat ketentuan bahwa sultan tetap memiliki kekuasaan penuh dan mempunyai hal yang tidak terbatas. Pasal 3 mengungkapkan bahwa kedaulatan terletak ditangan sultan, bukan di tangan rakyat. Pasal 4 menyatakan bahwa sultan bersifat suci dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Pasal 54, rencana undang-undang baru dapat menjadi undang-undang kalau telah disetujui oleh sultan. Kesemuanya pasal itu memberikan indikasi bahwa sultan masih mempunyai kedudukan tinggi dan mempunyai kekuasaan besar. Pasal-pasal yang tercantum dalam undang-undang 1876 itu tidak semuanya mengandung pengertian yang tegas dalam hal pembatasan kemutlakan kekuasaan sultan, bahkan banyak pasal justru membuat sultan menjadi autokrat.

Disamping kendala yang berasifat intren dalam kosntitusi, terdapat pula halangan-halangan ekstren dari luar konstitusi. Gerakan Usmani Muda pada hakekatnya bukanlah gerakan yang muncul dari rakyat dan atas dasar kepentingan rakyat. Pada saat itu tingkat kesadaran politik dan kedalaman pengetahuan rakyat Turki masih rendah, sehingga mereka tidak memahami apa yang dikehendaki oleh

---

<sup>9</sup>*Ibid*

konstitusi tersebut, dan keuntungan apa yang didapat dari sistem konstitusional. Dalam merumuskan konstitusi, kebanyakan golongan cendekiawan Turki dipengaruhi oleh pertentangan dan perbedaan pendapat yang sukar dipertemukan. Disamping itu, kebanyakan ulama menentang pengadaaan konstitusi dan tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama di dalam dunia Islam.<sup>10</sup>

Kelompok Turki Muda merupakan kelanjutan dari gerakan-gerakan pembaruan sebelumnya. Cara Sultan Abdulhamid memerintahkan Turki semakin otoriter dan absolut. Rakyat tidak mempunyai kebebasan berpendapat. Kritik dan kecaman atas kekuasaan sultan yang demikian besar tidak saja datang dari umum tetapi juga kaum intelegensia, kalangan akademik (perguruan tinggi, kelompok militer dan rakyat sipil). Gambaran demikian mendorong lahirnya gejolak dan kebangkitan oposisi, yang berusaha menentang sikap pemerintah dan muncullah kelompok *Turki Muda*. Ada tiga tokoh utama yang memelopori kelompok tersebut, yaitu; Ahmed Riza, Mehmed Murad dan Pangeran Sabahuddin.<sup>11</sup>

Menurut Ahmed Riza (1859-1931), jalan yang harus ditempuh untuk menyelamatkan Turki Usmani ialah pendidikan dan ilmu pengetahuan positif bukan teologi atau metafisika. Adanya dan terlaksananya program yang baik berhadapan pada pemerintahan konstitusional. Pemerintahan konstitusional tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat ajaran musyawarah dan musyawarah adalah dasar pemerintahan konstitusional. Pelopor kedua, Pangeran Sabahuddin (1877-1948), berpendapat problema yang ada di Turki Usmani perlu dipandang dari sudut sosiologi bahwa perlu perubahan sosial. Masyarakat Turki sebagai masyarakat timur mempunyai corak kolektif dan masyarakat kolektif tidak mudah berubah dalam menuju kemajuan. Dalam masyarakat kolektif, orang tidak bisa percaya pada diri sendiri, tetapi senantiasa bergantung kelompoknya. Selama masyarakat Turki masih bersifat kolektif, Sultan tetap akan mempunyai kekuasaan absolut. Ia menganjurkan supaya diadakan desentralisasi dalam bidang

---

<sup>10</sup> *Ensiklopedi Islam* 1993, hlm. 145-146

<sup>11</sup> Sani 1998, h. 102-103

pemerintahan. Daerah-daerah diberi otonomi dan sistem otonomi itu, sebaiknya dilaksanakan sampai tingkat desa.

Pelopor ketiga, Mehmed Murad (1853-1912), berpendapat sebab kemunduran turki Usmani terletak pada Sultan yang memerintah secara absolut. Oleh karena itu, kekuasaan sultan harus dibatasi. Ia berpendapat juga musyawarah dalam Islam sama dengan pemerintahan konstitusional Barat. Karena sultan tidak setuju dengan Konstitusi, ia mengusulkan supaya ddirikan suatu Badan Pengawas yang tugasnya ialah menjaga supaya undang-undang tidak dilanggar pemerintah. Di samping itu, perlu diadakan Dewan Syariat Agung yang anggotanya tersusun dari wakil-wakil ngera Islam di Afrika dan Asia.

Sungguhpun ada perbedaan pendapat dan politik antar tiga pelopor di atas beserta pengikut masing-masing, mereka sepakat untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Keputusan ini diambil setelah diadakan dua kali konferensi di Eropa, yang terakhir pada tahun 1907 di Paris. Kedudukan pemerintahan Turki Muda memang tidak kuat dan kesempatan ini dipakai oleh sultan untuk mengembalikan kekuasaanya.

Tetapi Enver Pasya dengan kekutan Batalyon III masuk Istanbul dan merampas kekuasaan, sultan digulingkan pada tahun 1909, lalu diganti oleh saudaranya sultan Mahmed V. Keberhasilan kaum pembaru makin nampak, ketika pemilihan umum kembali diadakan tahun 1912 untuk kedua kalinya mereka memperoleh kemenangan besar. Parlemen mereka kuasai dan kantor pusat organisasi yang tadinya berada di Salonika mereka pindahkan ke Istanbul (Nasution 1975, hlm. 119-124). Uraian di atas merupakan gambaran umum kondisi politik dan sosial di Turki Usmani pada waktu kelahiran Said Nursi dan kondisi tersebut berpengaruh pemikiran politik Nursi.<sup>12</sup>

#### 1. Islam dalam Konteks Sosial di Turki

---

<sup>12</sup>Erik J. Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia), 2003, h. 365.

Tidak jauh berbeda dengan negara-negara muslim lainnya yang baru saja merdeka dari Eropa, Turki sebagai negara muslim juga mengalami persoalan yang sama. Setelah lepas dari Inggris yang diiringi runtuhnya khilafah Uthmaniyyah, Turki dibanjiri ideologi-ideologi Barat yang, dalam beberapa hal, bertentangan dengan spirit Turki. Benturan ideologis antara “Barat” dan Islam di Turki menimbulkan gesekan-gesekan yang mengantarkan Turki pada “gerakan pembaruan” yang diawali dengan era Tanzimat (1839-1871). Gerakan pembaruan ini terus bergulir yang mengkristal dalam tiga arus besargerakan di Turki, yakni Westernis, Turkis, dan Islamis. Kelompok pertamadipelopori oleh Tevfik Fikret (1867-1951) dan Abdullah Cevdet (1869-1932) yang memandang bahwa untuk mencapai kehidupan yang modern harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan kemajuan Barat dengan meninggalkan pandangan lama (Islam). Sedangkan kelompok Turkis menginginkan bangkitnya nasionalisme Turki yang dipelopori oleh Ziya Gökalp.

Sementara itu kelompok Islamis menginginkan kembali pada dasar Islam untuk memperoleh kemajuan. Kelompok ini dipelopori oleh Mustafa Sabri dan Bediuzzaman Said Nursi. Dalam perkembangannya kelompok pertama lebih dominan dengan tampilnya Mustafa Kemal Pasha yang di penghujung gerakannya memegang tampuk pimpinan politik. Arus utama gerakan yang diusung Mustafa Kemal berorientasi pada “ideologi sekulerisme” yang lazim dikenal dengan Kemalism. Langkah-langkah sekulerisme Turki jauh melebihi apa yang terjadi di Eropa sendiri, sehingga melahirkan resistensi yang keras dari kelompok Islamis. Gerakan Mustafa Sabri yang condong Pan-Islam redup dengan sendirinyaberhadapan dengan Kemalism.

Sedangkan Said Nursi yang lebih moderat dengan membangkitkan Islam dalam konteks Turki lebih dapat bergerak meskipun dalam ruang yang sempit sekulerisme Mustafa Kemal. Oleh karena itu gerakan Nurculuk (Nurcular, pengikut Nursi) tersebar luas di Turki dan tetap kritis terhadap pemikiran sekulerisme Kemal Ataturk. Mereka inilah yang menyebarluaskan pikiran-pikiran Said Nursi dan mengajak kembali kepada semangat Alquran.

## **B. Kondisi Intelektual di Turki Pada Masa Badiuzzaman Said Nursi**

Turki merupakan negara Islam yang merupakan salah satu tempat bersejarah perkembangan Islam di Dunia. Turki juga merupakan wilayah yang terdiri dari dua simbol peradaban di antaranya peradaban Eropa dan Asia, yang merupakan representatif antara budaya Barat dan Islam. Pada awal abad ke-19 sistem pemerintahan Turki adalah kesultanan. Di mana pada masa kesultanan banyak terjadi pergolokan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Hal tersebut disebabkan karena banyak pengaruh-pengaruh negara Barat yang telah memasuki pikiran-pikiran di Kesultanan Turki Usmani. Pada masa itu kesultanan dipegang oleh Sultan Hamid II. Saat ia berkuasa terdapat kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak rakyat. Ia bertindak otoriter dengan menolak konstitusi, karena konstitusi merupakan sistem di mana rakyat dapat melakukan pengawasan baginya melalui dewan perwakilan. Hal tersebut dianggap sebagai ancaman bagi dirinya. Sehingga menimbulkan kecemasan dari masyarakat Turki sendiri sehingga memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan Islam di sana.

Said Nursi hidup di masa-masa akhir pemerintahan usmani dan masa-masa pembentukan Republik Turki. Dia berkelana dari kota ke kota hingga ke pelosok terjauh negerinya, menyaksikan kebodohan, kemiskinan dan kefakiran serta konflik-konflik internal dan berbagai hasutan yang merajalela di sana dan di seluruh dunia Islam pada umumnya. Pada tahun 1911, dia berkhotbah di Masjid Umayyah di damaskus.

Banyak dari kaum intelektual muda Turki mengadakan perlawanan untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II. Kemudian muncullah sosok Mustafa Kemal sebagai seorang yang terkenal dalam mendirikan kembali negara Turki dan membanjiri ideologi-ideologi Barat yang dalam beberapa hal bertentangan dengan spirit Turki salah satunya Sekularisme. Dengan berkembangnya pemahaman-pemahaman barat di Turki, lahirlah apa yang disebut dengan kebangkitan Turki.

Badiuzzaman Said Nursi hidup di masa ketika materialisme berada pada titik puncak kejayaannya dan ketika banyak orang menjadi gila akibat modernisasi. Badiuzzaman hidup pada masa puncak materialisme. Banyak orang menjadi liar tak terkendali setelah masa komunisme dan dunia tengah mengalami krisis hebat. Pada masa kritis tersebut, Badiuzzaman menunjukkan sumber keimanan dan memberikan harapan yang kuat menuju perbaikan bersama seperti sediakala. Pada saat itu, ilmu pengetahuan dan filsafat digunakan untuk menyesatkan generasi muda menuju ateisme.

Badiuzzaman telah melihat bahwa kekufuran modern berasal dari ilmu pengetahuan dan filsafat, dan bukan dari kebodohan seperti yang sebelumnya terjadi. Ia menulis bahwa alam adalah kumpulan tanda-tanda Ilahi, dan oleh karena itu, Ilmu pengetahuan dan agama tidak mungkin bertentangan. Menurutnya, keduanya merupakan dua ekspresi yang berbeda dari satu kebenaran yang sama. Akal harus diterangi oleh ilmu pengetahuan dan hati harus diterangi oleh agama.

Selain itu kondisi masyarakat Turki yang sudah banyak menjauhi syariat Islam. Banyak di antara masyarakat Turki yang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang melanggar syariat Islam. Melihat kondisi tersebut banyak bermunculan pemikir-pemikir Islam untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu tokoh intelektual Islam Turki yang berusaha memperbaiki keadaan zaman jahiliyah, kemunduran dan penguasa yang tirani pada masa itu, ialah Badiuzzaman Said Nursi (1873-1960). Sebagai seorang ulama yang taat dan mampu hidup damai dengan kalangan manapun termasuk dengan Dunia Barat, Said Nursi berusaha melakukan gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Turki.

Pada tahun 1899 M. Badiuzzaman Said Nursi berguru kepada seorang ulama terkenal, Fathullah Afandi. Banyak kitab-kitab yang dihafal Nursi, ia pun menghafal kamus *al-Qamus al-Muhith*, karya al-Fairuz Abadi, sampai pada huruf *Sin*. Badiuzzaman Said Nursi kemudian pergi ke kota Bitlis untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian darinya. Pada tahun 1894,

Badiuzzaman Said Nursi pergi menuju kota Wan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu modern, seperti geografi, kimia, dan lainnya kepada para ilmuwan.

Dalam waktu relatif singkat sekali Badiuzzaman Said Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi, dan lain-lain. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius. Dengan kondisi Intelektual beliau yang cukup luar biasa, seakan-akan Allah sengaja menghadirkan sosok ulama untuk membawa umat Islam kepada jalan kebenaran kembali. Dengan kondisi pemerintahan yang sangat menyayat hati kaum muslimin, Badiuzzaman Said Nursi tetap terus belajar keberbagai guru dan keberbagai daerah. Untuk menyembuhkan penyakit umat Islam pada masa itu, dia memberi harapan, kebenaran dan kejujuran, saling cinta. Konsultasi, solidaritas, dan kebebasan yang sesuai dengan Islam.

Pada masa Badiuzzaman memulai pendidikannya, beliau memulainya dari pendidikan madrasah yang bebaskan pelajaran bidang agama. Yang bisa dikatakan madrasah tradisional. Semakin beliau terus belajar dan belajar, beliau menginginkan agar adanya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan di bidang Sains.

Melalui beberapa pemikirannya. Menurutnya untuk melawan hal tersebut, umat Islam harus kembali ke ajaran-ajaran Islam yang murni berdasarkan Alquran dan Hadist yang disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Selain itu, penggunaan akal yang merupakan salah satu dasar Islam untuk menimbulkan ilmu pengetahuan merupakan pendapat pikirannya. Hal ini membuktikan pentingnya ajaran-ajaran Islam. Hal lainnya adalah terdapatnya parapemimpin negara yang berbuat otoriter setelah berakhirnya kesultanan, yaitu setelah terbentuknya Republik Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk banyak

terjadi perubahan fundamental dengan penerapan paham sekuler di sana. Paham ini berusaha memisahkan masalah keagamaan dengan masalah kenegaraan.<sup>13</sup>

Pada masanya, kekuatan Islam berusaha untuk disingkirkan salah satunya dengan menghapus lembaga khilafah di Turki. Menurutnya perubahan ideologi sekulernya ini bertujuan untuk mewujudkan Negara Turki modern yang dapat bersaing dan sejajar dengan Dunia Barat yang lebih dulu maju. Kebijakan-kebijakan yang dilakukannya banyak yang bertentangan dengan Islam, hal ini membuat masyarakat Turki yang mayoritas Islam terutama para pemuka Islam tidak suka dengan kebijakannya.

Kondisi ini memunculkan gerakan-gerakan pembaruan pemikiran Islam di Turki untuk mengembalikan ideologi keislaman yang di mana telah mengakar di negara ini berabad-abad yang lalu. Salah satunya perlawanan yang dilakukan oleh Said Nursi. Said Nursi melawan tindakan-tindakan Mustafa Kemal Atatürk demi tegaknya syariat Islam.

### **C. Kondisi Politik di Turki Pada Masa Badiuzzaman Said Nursi**

Pemerintahan Sultan Hamid II (1876-1909 M), era saat Badiuzzaman Said Nursi dilahirkan, merupakan masa-masa akhir dari usia Daulat Turki Usmani. Masa di mana para musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki untuk mempercepat kehancurannya. Masa di mana dendam dari pihak-pihak yang tidak menghendaki Islam mewarnai—apalagi menjadi landasan negara dan pemerintahan dinyatakan secara terang-terangan.

Masa di mana Sultan Abdul Hamid selama tiga puluh tahun berupaya dengan segala daya untuk memelihara integritas negara yang sangat luas, namun tidak membuahkan hasil, yakni dengan kepiawaiannya dalam percaturan politik, dengan memanfaatkan dana moneter internasional, dan dengan membangkitkan kesadaran dunia Islam, juga dengan peringatan yang didengung-dengungkan kepada bangsa-bangsa Islam agar persatuan dan kesatuan di antara mereka harus

---

<sup>13</sup>*Ibid*

lebih digalakkan dalam menghadapi bahaya Eropa yang arogan. Tapi ketika semua ini disampaikan semuanya sudah terlambat, maka buah yang diharapkan pun tidak berhasil dipetik. Sebab, saat itu bahaya asing sudah mengetahui dan menguasai titik-titik lemah dalam negara.

Kemudian kelemahan ini dimanfaatkan dalam waktu yang sangat tepat, sehingga dengan mudah pihak musuh pun berhasil menggoyang dan mencabut akar pemerintahan Dinasti Turki Usmani.<sup>14</sup> Jika ditengok kilas balik awal tahun pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, maka pada tahun 1878 Serbia, Montenegro, dan Rumania lepas dari Kekuasaan Turki Usmani, sementara Bulgaria menjadi semi independen. Di perbatasan Caucasia, Turki kehilangan Qars dan Batum; Inggris mencaplok Cyprus dan Mesir (1882). Perang Turki-Yunani pada tahun 1897 memperluas wilayah Yunani ke utara, dan Crete memperoleh otonomi pada tahun 1898. Setelah makzunya Sultan Abdul Hamid, pada tahun 1909 Bulgaria merdeka dan Bosnia dan Hergezovina diambil oleh Austria. Kemudian, Tripoli jatuh ke tangan Italia pada tahun 1912.<sup>15</sup>

Antara tahun 1878 hingga 1914 itu juga, sebagian besar wilayah Balkan menjadi merdeka<sup>16</sup> dan Rusia, Inggris, serta Austria-Hungary merebut sejumlah wilayah Turki Usmani.<sup>17</sup> Dalam situasi politik yang kacau dan lemahnya kekuasaan Sultan Abdul Hamid, *Jam'iyah al-ittihad wa at-tafraqi* (Organisasi Persatuan dan Kemajuan) yang didukung oleh pihak-pihak musuh dari luar, mengambil alih kekuasaan negara.

Kemudian kaum *Ittihadi* menobatkan Sultan Muhammad Rasyad yang berfungsi hanya sebagai boneka, sehingga tidak lebih dan tidak kurang ia hanya

---

<sup>14</sup>Ihsan Kasim Salih, Badiuzzaman Said Nursi *Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 3-4.

<sup>15</sup>Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), h. 67.

<sup>16</sup>Seperti diketahui, pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), yang merupakan Sultan Usmani terbesar, kesultanan Turki Usmani mampu menguasai Irak, Belgrado, Pulau Rhodes, Tunis, Budapest, Yaman, Armenia, Suria, Hejaz, Mesir, Libia, Aljazair di Afrika, dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 84.

<sup>17</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 66.

sebagai lambang semata. Sebab, selama masa pemerintahannya, mereka dengan leluasa berhasil mewujudkan politik negara baru yang dicita-citakannya. Demikian juga, mereka pun berhasil menduduki posisi penanggungjawab dan penentu arah pemerintahan, bahkan berhasil menancapkan pengaruhnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Setahap demi setahap mereka pun berhasil memperkenalkan dan menerapkan pola hidup Barat yang sangat dikaguminya.<sup>18</sup> Titik kulminasi tumbanganya kesultanan Turki Usmani adalah saat diproklamkan Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923 dengan menobatkan Mustafa Kemal sebagai presiden pertama seumur hidup dan Ismet Inonu sebagai perdana menteri pertamanya.<sup>19</sup>

Mustafa Kemal, pendiri dan Presiden pertama Republik Turki dilahirkan di Salonika pada tahun 1881. Bapaknya, Ali Riza Efendi adalah seorang pegawai Pabean dan ibunya Zubeyde Hanim. Mustafa Kemal yang sejak kecil memang sudah tertarik ingin menjadi seorang tentara akhirnya berusaha untuk mewujudkan cita-citanya dengan masuk sekolah militer dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada bulan Januari 1905 dengan pangkat Kapten Staf.<sup>20</sup> Kemal memang sejak awal sudah menaruh perhatian kusus kepada perkembangan politik pada waktu ia di Akademi Militer, tak heran jika akhirnya kemal terjun kepada pergulatan politik dan mengantongi berbagai macam pangkat dan gelar yang membawanya kepada kemasyhuran dikarenakan jasanya membela Turki ada di Turki yang pada masa saat itu merupakan saat-saat dimana Turki berada pada titik himpitan.<sup>21</sup>

Pengangkatannya sebagai Inspektur Jendral Angkatan darat ke-9 yang ditempatkan di samsun memberinya kesempatan untuk pergi ke Anatolia dan bekerja untuk pembebasan nasional. Dengan membentuk tentara nasional dan

---

<sup>18</sup>Ihsan Kasim Salih, Badiuzzaman Said Nursi *Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 4.

<sup>19</sup>Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 215.

<sup>20</sup>Jacob M. Landau, *Ataturk and the Modernization of Turkey*, (USA Westview Press, Inc.) 1984, h. 3

<sup>21</sup>*Ibid.*

bekerjasama dengan Angkatan Bersenjata Osmaniya Kemal kemudian mengadakan beberapa kongres yang intinya ingin menekankan kepada mereka tentang keharusan memelihara integritas dan kemerdekaan tanah air. Puncak dari perjuangannya pelbagai macam organisasi yang merencanakan untuk berjuang bagi kemerdekaan negeri mereka kini meleburkan diri menjadi satu dengan nama “*The Association for the Defence of the Rights of Anatolia and Rumelia*” (Himpunan Untuk mempertahankan hak-hak Anatolia dan Rumelia). Konsekuensinya, Mustafa Kemal menjadi pemimpin yang tidak adaandingannya dan juru bicara dari gerakan nasionalis Turki. Ketika pengakuan internasional tentang kemerdekaan Turki di peroleh. Turki di proklamasikan sebagai republik pada 29 Oktober 1923, dan Mustafa Kemal dipilih sebagai presidennya yang pertama. Mustafa Kemal merenggangkan keterikatan masyarakat umum terhadap Islam dan mengarahkan mereka kepada pola kehidupan Barat. Kesultanan Usmani dihapuskan pada tahun 1923, sedang khilafah dihapuskan pada tahun 1924.<sup>22</sup> Mustafa Kemal bukan hanya menjalankan sekularisasi dan sekularisme dalam arti menghilangkan kekuasaan agama dari bidang politik dan pemerintahan,<sup>23</sup> melainkan juga bercorak sangat radikal.

Mustafa Kemal mengganti undang-undang negara yang berdasarkan syariat Islam dengan Undang-Undang Swiss, seluruh penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan—termasuk para komandan yang berjuang bersamanya—kehidupan model Barat dipaksakan bahkan diundangkan kepada bangsa Turki; tindakan para penentanganya divonis sebagai subversi lalu dihukum dengan hukuman yang berat; huruf Arab diganti dengan huruf Latin, sampai azan pun dikumandangkan dalam bahasa Turki, dan sejumlah perubahan mendasar lainnya.<sup>24</sup> Dalam situasi dan kondisi bangsa yang sangat gawat seperti ini dan saat bangsa dan negara dihadapkan pada perubahan di bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi secara dipaksakan, tampillah Badiuzzaman Said Nursi dengan mempersiapkan risalah-risalah yang didasarkan oleh diri dan hidupnya. Seluruh

---

<sup>22</sup>Lapidus, *Sejarah Sosial*, h. 89-91.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 153.

<sup>24</sup> Jacob M. Landau, *Ataturk and the Modernization of Turkey*. h. 10

waktunya, jauh dari dunia politik dengan segala intriknya. Kali ini Badiuzzaman Said Nursitampil hanya untuk menyusun *Risalah An-Nur* dan menyebarkan ke seluruh lapisan masyarakat dalam situasi yang teramat sulit agar mereka tetap sebagai masyarakat Islam yang beriman dan dinamis.<sup>25</sup>

#### **D. Orang-orang Yang Mempengaruhi Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi**

Pemikiran dan tindakan Said Nursi tidak terlepas dari seorang ayah yang beraliran Naqshabandiyah. Meskipun begitu Said Nursi tidak mengikuti salah satu tarekat atau mengikuti jalan sufi yang ada di Turki. Menurutnya sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Kehidupan Said Nursi banyak menerima bimbingan dan bantuan dari pengaruh seorang yang bernama Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Pengaruh lingkungan sufi Naqsyabandiah membuat sedikit banyak mempengaruhi sifat-sifat Said Nursi, selain itu pada masa mudanya ia juga senang mendatangi dan mendengar diskusi para syaikh, ulama, guru spiritual, orang-orang terpelajar. Misi yang dibawa aliran Naqshabandiyah adalah:

1. Pengabdian langsung pada kebenaran-kebenaran iman tanpa ada pengaruh-pengaruh yang ada di antaranya, imam Rabbani memasuki ibadah ini sejenis ini khususnya pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya.
2. Berusaha sebaik-baiknya untuk melaksanakan dan menjunjung perintah-perintah wajib agama dan sunnah Rasul dengan mengikuti perintah Rasul dengan mengikuti perintah rohani.
3. Kita mengikuti jalan untuk dapat dibersihkan dari penyakit-penyakit.

Dasar atau kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karya-karya Said Nursi adalah ketika ia belajar di madrasah dalam

---

<sup>25</sup>Ihsan Kasim Salih, Badiuzzaman Said Nursi *Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 7.

bimbingan Syaikh Muhammad Celali di Bayazid. Saat belajar di sana ia merasakan ketidakpuasan dengan sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap kebutuhan reformasi. Said Nursi mulai mempelajari buku karya seorang sarjana sufi bernama Nur Al-Din Abd Al-Rahman Jami (1414-92) yang berjudul *Molla Jami* yang berisikan komentar atas sebuah karya Sintaksis bahasa Arab yang berjudul *al-Kafiya* karya Ibn Hajib.

Ia juga dapat menguasai buku-buku yang paling sulit seperti *Jam'u Al-Jawani* yang merupakan sebuah karya mengenai ajaran fiqh karya Ibn Hajar al-Haitami. Said Nursi dikatakan mendapatkan pengaruh pancaran spiritual dari Syaikh Ahmad Hani karena saat berada di Beyazid, Said Nursi menghabiskan waktunya di makam Syaikh Ahmad Hani. Said Nursi juga mengikuti jalan para Filsuf Penerang (Ishraqiyyun) dan mempraktikkan disiplin diri yang keras.

Said Nursi juga mengagumi Jamaluddin Al-Afghani karena karya-karya tentang persatuan Islam atau Pan Islamismenya. Selain itu terdapat beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya di antaranya Muhammad Abduh, Ali Suavi Efendi, Tahsin Efendi, Imam Rabbani, Sultan Salim dan Namik Kemal tentang pemikiran konstitusionalnya. Said Nursi mempunyai orang-orang yang sangat dikagumi dan dihormati terutama para syaikh hebat dai Anatolia Timur.

Mereka itu adalah Sayyid Nur Muhammad yang mengajarkan aliran Naqsyabandi, Syaikh Abdurahman Tagi yang mengajarkannya jalan cinta (*Muhabbet*), Syaikh Fehim merupakan guru yang mengajari Said Nursi tentang kenyataan melalui jasa perantara, dan Muhammad Kufrevi guru yang memberikan pelajaran terakhir bagi Said Nursi. Selain ilmu-ilmu agama, Said Nursi juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern saat berada di Van. Ia tinggal bersama gubernur Van, Tahir Pasya. Di sana Said Nursi memanfaatkan perpustakaan untuk membaca koran, jurnal serta buku-buku semacam sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, filsafat,

dan ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga berdiskusi dengan para pejabat pemerintahan, guru-guru sekular, dan para intelektual di sana karena tempat Tahir Pasya sering digunakan untuk berkumpulnya mereka.

Said Nursi juga sangat mengagumi para pemimpin yang saleh dari keturunan Hasan, terutama empat orang yang paling utama, termasuk Abdul Qadir Jaelani, dan para Imam keturunan Husein, yaitu Zainal Abidin dan Ja`far Sadiq.<sup>29</sup> Mereka merupakan pemimpin spiritual tingkat tinggi yang menjauhi bid`ah dan menyebarkan cahaya Al-Qur`an dan kebenaran iman. Pemikiran-pemikiran tersebut memberikan pengaruh kepada kehidupan Said Nursi. Dalam kehidupannya, Said Nursi sangatlah sederhana, hal ini terlihat dengan perbuatannya yang lebih banyak menolak pemberian orang lain. Said Nursi mempunyai prinsip lebih baik mati daripada berhutang budi kepada seseorang. Alasan mengapa ia selalu menolak pemberian orang lain adalah: pertama, orang yang salah persepsi menuduh para ulama Muslim menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mendapatkan uang.

Mereka menuduh bahwa agama dan pengetahuan agama dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Hal ini yang membuat Said Nursi menyangkal tuduhan tersebut dengan perbuatan, bukan dengan kata-kata. Kedua, kita berkewajiban mengikuti nabi dalam mendakwahkan kebenaran. Para nabi hidup sama sekali tidak tergantung pada manusia. Ketiga, Muslim harus memberi dengan nama Allah dan menerima dengan nama Allah. Keempat, kepuasan hati, hemat, dan kepercayaan pada Allah adalah suatu harta yang tak terbatas yang tidak dapat ditukarkan dengan hal lain.

Said Nursi mampu menghabiskan sisa hidupnya dengan mengikuti prinsip yang sama dan tergantung hanya kepada kemurahan Allah. Kelima, pengalaman-pengalaman dari beberapa tahun belakangan telah meyakinkan Said Nursi bahwa kesehatan dan kecenderungannya tidak memperbolehkannya menerima sesuatu dari manusia, khususnya dari golongan orang-orang kaya dan

pejabat. Keenam, Alasan yang aling penting ialah Said Nursi lebih menyukai hidup dalam kemandirian dari orang adalah Ibnu al-Hajar, orang yang paling tinggi kepercayaan dirinya dalam mazhab `amali.

Sosok Said Nursi sangat dikagumi oleh para pengikutnya karena sifatnya yang rendah hati, zuhud, dan sangat menjaga dirinya dari segala yang meragukan. Hal ini dapat dilihat dari slogannya yang tetap dikumandangkan yaitu “Tinggalkan apa yang meragukan anda, menuju apa yang tidak meragukan anda”. Slogan ini dipengaruhi dari tafsir hadis Imam Ghazali. Selain itu Said Nursi berusaha untuk menjauhi dari kehidupan duniawi. Ia lebih ingin terfokus pada kegiatan dakwahnya sampai ia tidak menikah, ia tdak ingin menyia-nyiakan pernikahan sebab kehidupan Said Nursi banyak dihabiskan di penjara. Walaupun begitu Said Nursi tidak melarang pengikutnya untuk menikah. Hal tersebut di atas menjadikan Said Nursi menjadi seorang ulama yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Hal ini amat jarang dimiliki oleh para ulama pada zaman itu.